

**PERAN HARGA DIRI DAN PERILAKU SEKSUAL DARING SOSIAL TERHADAP
USIA HUBUNGAN SEKS PERTAMA KALI DAN JUMLAH PASANGAN SEKS PADA
PRIA HETEROSEKSUAL LAJANG**

Wahyu Rahardjo

Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma

Email: wahyu_rahardjo@yahoo.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh harga diri, perilaku seksual daring sosial terhadap usia hubungan seks pertama kali, dan jumlah pasangan seks yang dimiliki pria heteroseksual lajang pelaku perilaku seks berisiko. Partisipan penelitian ini adalah pria heteroseksual lajang sejumlah 102 orang. Teknik analisis data utama dalam penelitian ini adalah pengujian model dengan analisis jalur, dan anava satu jalur serta uji t sebagai teknik analisis data tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model empiris harga diri, perilaku seksual daring sosial, usia hubungan seks pertama kali yang memengaruhi banyaknya pasangan seks memiliki *goodness of fit*. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa partisipan yang sedang tidak berpacaran memiliki harga diri yang lebih negatif, kecenderungan terlibat perilaku seksual daring sosial lebih intens, usia hubungan seks pertama kali lebih dini, dan pasangan seks lebih banyak dibandingkan partisipan yang berpacaran. Sementara itu, partisipan yang berstatus mahasiswa memiliki keterlibatan lebih intens dalam perilaku seksual daring sosial serta memiliki pasangan seks lebih banyak dibandingkan partisipan berstatus karyawan dan wiraswasta.

Kata Kunci: Harga diri, Perilaku seksual daring sosial, Hubungan seks usia dini, Jumlah pasangan seks, Pria heteroseksual lajang

Latar Belakang Masalah

Perilaku seks berisiko merupakan perilaku seks yang kian lazim dijumpai pada banyak kelompok. Perilaku seks berisiko adalah kerap disebut sebagai keterlibatan individu dalam melakukan aktivitas seksual yang memiliki risiko terkena penyakit menular seperti HIV/AIDS (Guin, 2005).

Pelaku perilaku seks berisiko merupakan individu dalam usia seks yang sangat aktif, seperti pada mahasiswa dan dewasa awal (Papalia, Olds, & Feldman, 2004). Pria disebut sebagai figur yang sangat rentan terlibat di dalam perilaku seks berisiko karena pria lebih pro-aktif dan juga permisif secara seksual (Askun & Ataca, 2007; Dodge, Reece, Cole, & Sandfort,

2004), terutama ketika masih berstatus lajang. Edelstein, Chopik, dan Kean (2011) menambahkan penegasan dengan menyatakan bahwa pria lajang atau yang belum menikah cenderung memiliki gairah seks yang tinggi dikarenakan ketiadaan akses penyaluran gairah seks melalui pasangan tetap.

Ada beberapa bentuk perilaku seks berisiko, dua di antaranya adalah hubungan seks usia dini dan jumlah pasangan seks. Beberapa hal ditengarai menjadi penyebab individu melakukan hubungan seks dalam usia dini, dan memiliki pasangan seks dalam jumlah banyak. Pertama adalah harga diri. Individu dengan harga diri yang negatif lebih mudah terlibat dalam perilaku seks berisiko (Boden & Horwood, 2006). Studi Robinson, Holmbeck, dan Paikoff

(2007) menunjukkan bahwa individu melakukan perilaku seks berisiko guna mendapatkan harga diri yang lebih positif.

Hal lain yang juga diduga menjadi penyebab mengapa individu memiliki pasangan seks dalam jumlah banyak adalah perilaku seksual daring sosial. Tidak kalah dari negara maju, banyak mahasiswa di negara-negara berkembang terlibat lebih intens dalam penggunaan internet guna mendapatkan banyak informasi mengenai seksualitas, mengunduh materi seksualitas, dan bahkan mencari pasangan seks (Velezmo, Negy, & Livia, 2012). Kemudahan akses dan anonimitas dalam kontak dunia maya mendukung terjadinya hal ini (Daneback, Mansson, & Ross, 2012; Shim & Paul, 2014). Hal ini juga menjelaskan mengapa ketika individu menjadi lebih mudah mencari pasangan seks melalui dunia maya maka menjadi lebih mudah pula terlibat seks kasual dan memiliki banyak pasangan seks.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat pengaruh dari harga diri, social online sexual behavior, dan juga hubungan seks usia dini terhadap banyaknya jumlah pasangan seks yang dimiliki oleh pria heteroseksual lajang.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku seks berisiko, terutama yang dilakukan pria. Pemahaman ini berguna agar berbagai faktor yang dianggap sebagai penyebab terjadinya perilaku seks berisiko dapat ditemukan secara empiris sehingga solusi lebih lanjut dapat diambil guna meminimalisasi perilaku yang muncul maupun dampak yang ditimbulkannya.

Kajian Teori

Harga Diri

Harga diri merupakan suatu bentuk sikap positif atau citra diri yang baik yang dipersepsikan dan dikembangkan oleh individu terhadap dirinya sendiri (Mruk, 2006; Papalia, Olds, & Feldsman, 2004). Harga diri sendiri terbagi menjadi dua, yaitu harga diri positif dan harga diri negatif (Franken, 2002). Individu dengan harga diri positif secara sadar menerima kekurangan diri sendiri dan berusaha mengemaskan apa yang menjadi kelebihan diri sendiri. Adapun individu dengan harga diri negatif cenderung merasa malu dan tidak nyaman dengan kekurangan yang dimiliki saat membandingkan karakteristik diri sendiri dengan orang lain.

Perilaku Seksual Daring Sosial

Perilaku seksual daring merupakan perilaku seksual yang terkait dengan penggunaan internet di berbagai teknologi seperti komputer dan bahkan telepon genggam. Perilaku seksual daring sosial sendiri merupakan perilaku seksual daring yang melibatkan relasi dengan orang lain di dunia maya dan nyata, seperti *chatting* biasa dan *chatting* seks dan keberlanjutan pertemuan di dunia nyata atau yang biasa dikenal dengan istilah kopi darat, hingga usaha menjalin relasi romantis di dunia maya dan nyata (Delmonico & Miller, 2003).

Perilaku Seks Berisiko

Usia melakukan hubungan seks pertama kali atau hubungan seks dalam usia dini merupakan perilaku seks berisiko yang pertama dan dianggap menjadi dasar bagi dilakukannya perilaku seks berisiko lainnya (Baldwin & Baldwin, 2000; Binggeli, 2005; Stanton, Li, Cottrell, & Kaljee, 2001). Rentang usia dilakukannya hubungan seks pertama kali cukup bervariasi menurut beberapa temuan, seperti antara 15 hingga 19 tahun (Sonenstein, Ku, Lindberg, Turner, & Pleck, 1998). Ada pula yang menemukan waktu yang lebih dini atau di bawah 15 tahun (Hellerstedt, Peterson-Hickey, Rhodes, & Garwick, 2006).

Pelaku perilaku seks berisiko pada umumnya memiliki pasangan seks lebih dari satu. Hal ini merupakan sesuatu yang lazim dijumpai baik pada pria maupun wanita (Poulin & Graham, 2001). Studi milik Morrison (2004) menyatakan bahwa rata-rata pelaku perilaku seks berisiko memiliki jumlah pasangan seks seumur hidup antara 1 hingga 7 orang. Sementara itu, studi Nardone, Frankies, Dodds, Flowers, Mercey, dan Hart (2001) mengungkap fakta bahwa individu yang tinggal di kota besar memiliki pasangan seks lebih banyak dibanding mereka yang tinggal di kota yang lebih kecil.

Metode

Penelitian ini melibatkan 102 orang pria heteroseksual lajang yang berasal dari kota Jakarta, Bekasi, dan Depok. Usia partisipan terentang antara 19 hingga 30 tahun ($M = 22.94$; $SD = 2.62$). Mayoritas partisipan merupakan mahasiswa ($n = 59$; 57.84%), diikuti oleh karyawan ($n = 34$; 33.33%) dan wiraswasta ($n = 9$; 8.82%). Mayoritas partisipan mengaku sedang tidak berpacaran ($n = 76$; 74.50%), dan sisanya mengaku sedang berpacaran ($n = 25.49\%$).

Harga diri. Harga diri merupakan penilaian positif terhadap diri sendiri (Mruk, 2006). Di dalam penelitian ini, harga diri diteliti menggunakan skala milik Rosenberg (1965) yang terdiri dari 10 aitem. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0.926.

Perilaku seksual daring sosial. Perilaku seksual daring sosial merupakan perilaku seksual daring yang menitikberatkan pada konteks sosial. Di dalam penelitian ini, Perilaku seksual daring sosial diukur dengan skala yang dikembangkan oleh Delmonico dan Miller (2003) yang terdiri dari 5 aitem dengan reliabilitas sebesar 0.916.

Perilaku seks berisiko. Perilaku seks berisiko merupakan perilaku seks yang tergolong rentan terpapar penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Penelitian ini

berfokus pada dua perilaku seks berisiko, yaitu (1) usia melakukan hubungan seks pertama kali, dan (2) jumlah pasangan seks yang dimiliki dalam kurun waktu 6 bulan terakhir. Kedua perilaku ini diketahui melalui isian singkat pada kuesioner yang diberikan berupa pertanyaan seperti “Pada usia berapa Anda pertama kali melakukan hubungan seks?” dan “Di dalam kurun waktu 6 bulan terakhir Anda melakukan hubungan seks dengan berapa orang?”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur dengan menggunakan AMOS 6 dan juga Anava satu jalur serta uji t untuk beberapa komparasi multivariat.

Hasil Dan Pembahasan

Rerata usia melakukan hubungan seks pertama kali partisipan dalam penelitian ini adalah 18.04 tahun ($SD = 1.33$). Sementara itu, rerata jumlah pasangan seks yang dimiliki dalam kurun waktu 6 bulan terakhir adalah sekitar 3.53 orang ($SD = 1.14$). Temuan ini senada dengan studi lain yang juga menyatakan bahwa rerata hubungan seks pertama partisipan sekitar usia 18 tahun dan rerata jumlah pasangan seks yang dimiliki oleh pria heteroseksual dalam kurun waktu 6 bulan terakhir sekitar 3 orang (Lingerew, Melaku, & Beyene, 2014; Rahardjo, 2013).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa model teoretis yang dibangun dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan model empiris. Model empiris seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 yang diperoleh penelitian ini memiliki *goodness of fit* dengan skor *Chi-Square* sebesar 3.334 ($p > .05$). Hal ini menunjukkan bahwa harga diri, social online sexual behavior, dan hubungan seks dalam usia dini berpengaruh terhadap jumlah pasangan seks yang dimiliki partisipan dalam kurun waktu 6 bulan terakhir.

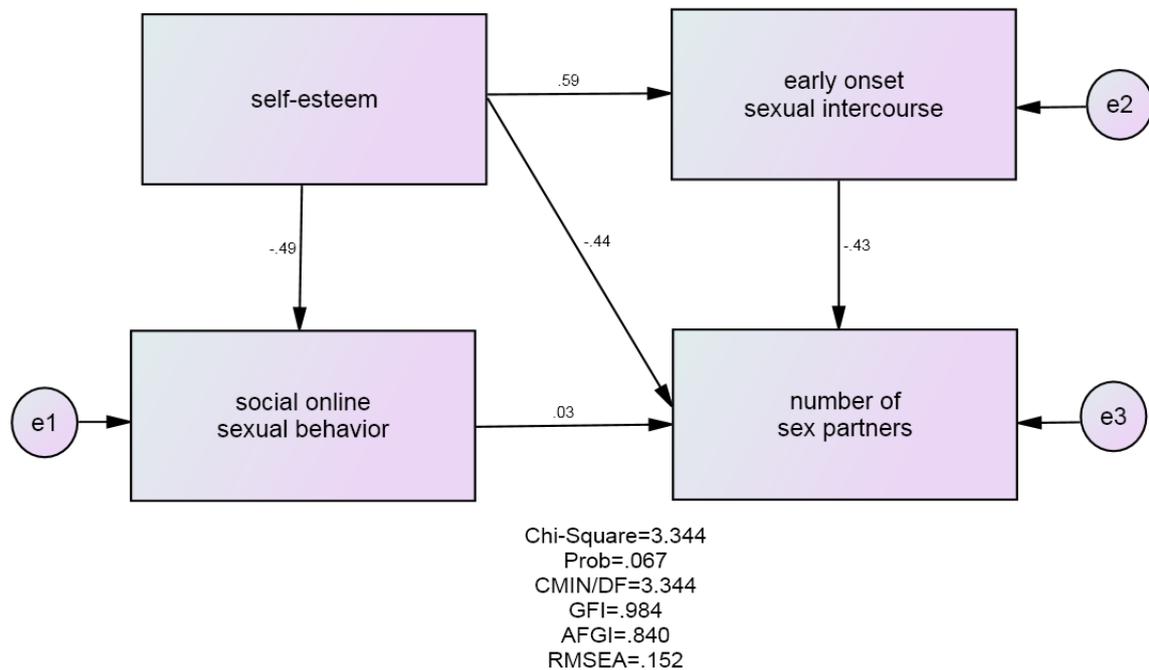
Harga diri memiliki pengaruh positif terhadap hubungan seks usia dini. Artinya semakin negatif harga diri yang

dimiliki partisipan maka akan semakin dini usia hubungan seks pertama yang dilakukan. Studi Brendgen, Wanner, dan Vitaro (2007) menjelaskan bahwa individu dengan harga diri yang negatif memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan hubungan seks lebih dini.

Di sisi lain, harga diri memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku seksual daring sosial dan juga terhadap jumlah pasangan seks. Hal ini berarti, semakin negatif harga diri yang dimiliki maka akan semakin tinggi kecenderungan partisipan terlibat dalam perilaku seksual daring sosial dan semakin

banyak pula jumlah pasangan seks yang dimiliki dalam kurun waktu 6 bulan terakhir. Beberapa riset sebelumnya mendukung temuan ini dengan mengungkapkan fakta senada bahwa individu dengan harga diri yang rendah cenderung memiliki pasangan seks dalam jumlah yang lebih banyak (Gullete & Lyons, 2006; Rahardjo, 2014). Hal ini dapat terjadi karena kepemilikan pasangan seks dalam jumlah banyak memberikan rasa superior sebagai bentuk demonstrasi kendali dan kekuasaan (Hoffman & Bolton, 1997), yang merupakan sumber prestise bagi banyak pria.

Gambar 1. Model Analisis Jalur



Sebagai variabel endogen, jumlah pasangan seks juga dipengaruhi oleh hubungan seks usia dini. Semakin dini usia hubungan seks partisipan maka akan semakin banyak

jumlah pasangan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir. Temuan senada diungkap oleh Lingerew, Melaku, dan Beyene (2014) yang menyebutkan bahwa individu yang

memiliki usia hubungan seks pertama kali lebih dini cenderung memiliki pasangan seks dalam jumlah yang lebih banyak.

Hal menarik lainnya sebagai hasil penelitian ini adalah bahwa ternyata di dalam model jalur empiris yang diperoleh, perilaku seksual daring sosial tidak memengaruhi jumlah pasangan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir. Hal ini mengindikasikan, bisa saja perilaku seksual daring sosial yang dilakukan partisipan tidak selalu berujung

pada hubungan seks kasual. Hal ini mungkin terjadi karena banyak individu menginginkan komunikasi yang awalnya bermula dari internet dapat dibawa menjadi komunikasi di dunia nyata (*offline communication*) dengan mengembangkan hubungan romantis (Sorbring, Skoog, & Bohlin, 2014). Sebagai akibatnya, jika individu merasa pasangan komunikasi yang ditemui dalam dunia maya tidak bisa diajak mengembangkan hubungan romantis maka kopi darat tidak dilanjutkan dan hubungan seks kasual tidak terjadi.

Tabel 1. Perbandingan Seluruh Variabel Berdasarkan Latar Belakang Pekerjaan

Variabel	Kategori	Rerata (SD)	Skor	Sig
Harga diri	Pekerjaan		$F = 10.571$	$p < .00$
	Mahasiswa	30.49 (4.51)		
	Karyawan	35.44 (6.15)		
	Wirausahawan	29.00 (7.58)		
Perilaku seksual daring sosial	Pekerjaan		$F = 23.083$	$p < .00$
	Mahasiswa	18.39 (3.36)		
	Karyawan	13.41 (3.78)		
	Wirausahawan	14.33 (3.64)		
Usia hubungan seks pertama kali	Pekerjaan		$F = 5.079$	$p < .01$
	Mahasiswa	17.92 (1.41)		
	Karyawan	18.53 (1.05)		
	Wirausahawan	17.11 (1.16)		
Jumlah pasangan seks	Pekerjaan		$F = 7.997$	$p < .01$
	Mahasiswa	3.86 (1.13)		
	Karyawan	2.94 (0.81)		
	Wirausahawan	3.67 (1.50)		

Pada Tabel 1 tampak bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada seluruh variabel berdasarkan latar belakang pekerjaan partisipan. Beberapa hal menarik muncul jika mencermati perbedaan skor pada rerata empirik masing-masing kelompok partisipan. Pada harga diri tampak bahwa partisipan yang bekerja sebagai karyawan memiliki harga diri paling tinggi, diikuti oleh kelompok partisipan mahasiswa dan wiraswasta. Hal ini tidak mengherankan mengingat harga diri pada karyawan sering disebut sebagai *organization-based self-esteem* di mana kebanggaan dan keberhargaan individu yang bekerja sebagai karyawan terkait dengan tempatnya bekerja (Bowling, Eschleman, Wang, Kirkendall, & Alarcon, 2010).

Sementara itu muncul fakta bahwa kelompok mahasiswa tampaknya cenderung lebih intens melakukan perilaku seksual daring sosial dibandingkan kelompok wiraswasta, dan bahkan karyawan. Studi Velezmoro, Negy, dan Livia (2012) menyatakan bahwa mahasiswa kerap

memiliki waktu luang berlebih untuk terlibat di dalam online sexual behavior. Pengetahuan mengenai teknologi, kebutuhan afiliasi dan kemudahan akses terhadap seksualitas dianggap mendukung perilaku ini pada mahasiswa. Pada kelompok lain, seperti kelompok karyawan, kesibukan mereka di kantor dianggap menjadi salah satu faktor terbesar mengapa mereka tidak seintens mahasiswa terlibat dalam perilaku seksual daring sosial.

Hasil lain juga memperlihatkan bahwa kelompok mahasiswa memiliki rerata jumlah pasangan seks terbanyak dalam kurun waktu 6 bulan terakhir, diikuti oleh kelompok wiraswasta dan karyawan. Mahasiswa tergolong dalam kelompok yang sudah matang secara seksual namun belum matang secara emosional, dan memiliki kesempatan yang lebih luas dalam mengakses media pornografi, serta bereksperimen secara seksual, termasuk berkencan dan berhubungan seks dengan banyak orang (Lam & Chan, 2007; Prata, Vahidnia, & Fraser, 2005).

Tabel 2. Perbandingan Seluruh Variabel Berdasarkan Status Berpacaran Partisipan

Variabel	Kategori	Rerata (SD)	Skor	Sig
Harga diri	Status pacaran		$t = -9.418$	$p < .00$
	Sedang tidak pacaran	29.66 (4.55)		
	Sedang pacaran	38.88 (3.50)		
Perilaku seksual daring sosial	Status pacaran		$t = 3.238$	$p < .01$
	Sedang tidak pacaran	17.13 (3.62)		
	Sedang pacaran	14.15 (5.10)		
Usia hubungan seks pertama kali	Status pacaran		$t = -4.599$	$p < .00$
	Sedang tidak pacaran	17.72 (1.31)		
	Sedang pacaran	19.00 (0.89)		
Jumlah pasangan seks	Status pacaran		$t = 7.705$	$p < .00$

Sedang tidak pacaran	3.95 (1.01)
Sedang pacaran	2.35 (0.48)

Pada Tabel 2 terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada semua variabel ditinjau dari status berpacaran. Kelompok partisipan yang mengaku sedang berpacaran memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan partisipan yang mengaku sedang tidak berpacaran. Hal yang sama terlihat pada variabel perilaku seksual daring sosial dan jumlah pasangan seks. Harga diri pada partisipan yang sedang berpacaran lebih positif dibandingkan yang sedang tidak berpacaran bisa jadi karena persepsi bahwa memiliki pacar dianggap sebagai sumber harga diri bagi pria (Rahardjo, 2013). Di sisi lain, partisipan pria yang sedang tidak memiliki pacar berusaha mendapatkan harga diri yang lebih positif, di mana salah satunya dengan memiliki pasangan seks dalam jumlah banyak. Studi Kim, Kwon, dan Lee (2009) menemukan bahwa individu yang memiliki kekasih dan berkencan, meskipun daring, cenderung memiliki harga diri yang lebih positif.

Sementara itu, kelompok partisipan yang sedang tidak berpacaran memiliki usia hubungan seks pertama kali lebih dini dibandingkan kelompok partisipan yang sedang berpacaran. Hal ini kemungkinan karena berkaitan dengan kecenderungan mencari sensasi seksual. Kecenderungan mencari sensasi seksual ini mendorong individu untuk memilih tidak terikat pada komitmen berpacaran sebab hal tersebut menjadi hambatan bagi dirinya yang memang lebih suka berganti-ganti pasangan seks (Rahardjo, 2013).

Kesimpulan

Harga diri yang negatif memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual daring sosial, usia hubungan seks pertama kali, dan jumlah pasangan seks dalam kurun waktu 6 bulan terakhir. Namun demikian, ternyata perilaku seksual daring sosial tidak berpengaruh terhadap jumlah pasangan

seks. Sementara itu, status berpacaran juga menjadi indikator kuat terhadap harga diri, perilaku seksual daring sosial, dan jumlah pasangan seks yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Askun, D., & Ataca, B. (2007). Sexually related attitudes and behaviors of Turkish university students. *Archives of Sexual Behavior, 36*(5), 741-752.
- Baldwin, J.I., & Baldwin J.D. (2000). Heterosexual anal intercourse: An understudied high-risk sexual behavior. *Archives of Sexual Behavior, 29*(4), 357-373.
- Binggeli, A.L. (2005). How risky behaviors, protective factors and selected theory of planned behavior constructs influence age of sexual debut among high school students in the city of San Bernardino, California. *Unpublished dissertation*. San Bernardino: Loma Linda University.
- Boden, J.M., & Horwood, L.J. (2006). Self-esteem, risky sexual behavior, and pregnancy in New Zealand birth cohort. *Archive Sexual Behavior, 35*(5), 549-560.
- Bowling, N.A., Eschleman, K.J., Wang, Q., Kirkendall, C., & Alarcon, G. (2010). A meta-analysis of the predictors and consequences of organization-based self-esteem. *Journal of Occupational and Organizational Psychology, 83*, 601-626.
- Brendgen, M., Wanner, B., & Vitaro, F. (2007). Peer and teacher effects on the early onset of sexual intercourse. *American Journal of Public Health, 97*, 2070-2075.

- Daneback, K., Mansson, S.A., & Ross, M.W. (2012). Technological advancements and internet sexuality: Does private access to the internet influence online sexual behavior? *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 15*, 386-390.
- Delmonico, D.L., & Miller, J.A. (2003). The Internet Sex Screening Test: A comparison of sexual compulsives versus non-sexual compulsives. *Sexual and Relationship Therapy, 18*, 261-276.
- Dodge, B., Reece, M., Cole, S.L., & Sandfort, T.G.M. (2004). Sexual compulsivity among heterosexual college students. *The Journal of Sex Research, 42*, 343-350.
- Edelstein, R.S., Chopik, W.J., & Kean, E.L. (2011). Sociosexuality moderates the association between testosterone and relationship status in men and women. *Hormones and Behavior, 60*, 248-255.
- Franken, R.E. (2002). *Human motivation (fifth edition)*. Belmont: Wadsworth.
- Guin, A.H. (2005). Sexual risk behavior in college students: Does the parent-college student relationship impact students' condom use? *Unpublished dissertation*. Raleigh: North Carolina State University.
- Gulette, D.L., & Lyons, M.A. (2006). Sensation seeking, self-esteem, and unprotected sex in college students. *Journal of the Association of Nurses in AIDS Care, 17*, 23-31.
- Hellerstedt, W.L., Peterson-Hickey, M., Rhodes, K.L., & Garwick, A. (2006). Environmental, social, and personal correlates of having ever had sexual intercourse among American Indian youths. *American Journal of Public Health, 96*(12), 2228-2234.
- Hoffman, V., & Bolton, R. (1997). Reasons for having sex and sexual risk-taking: A study of heterosexual male STD clinic patients. *AIDS Care, 9*, 285-296.
- Kim, M., Kwon, K.N., & Lee, M. (2009). Psychological characteristics of internet dating service users: The effect of self-esteem, involvement, and sociability in the use of internet dating services. *CyberPsychology & Behavior, 12*, 445-449.
- Lam, C.B., & Chan, D.K.S. (2007). The use of cyberpornography by young men in Hong Kong: Some psychosocial correlates. *Archives of Sexual Behavior, 36*, 588-598.
- Lingerew, W.M., Melaku, M.Y., & Beyene, B.A. (2014). Sexual behaviours and associated factors among students at Bahir Dar University: A cross sectional study. *Reproductive Health, 11*, 62-79.
- Morrison, T.G., Harriman, R., Morrison, M.A., Bearden, A., & Ellis, S.R. (2004). Correlates of exposure to sexually explicit material among Canadian post-secondary students. *The Canadian Journal of Human Sexuality, 13*, 143-156.
- Mruk, C.J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem (3rd edition)*. New York: Springer Publishing Company.
- Nardone, A., Frankies, J.S., Dodds, J.P., Flowers, P.N., Mercey, D.E., & Hart, G.J. (2001). A comparison of high-risk sexual behaviour and HIV testing amongst a bar-going sample of homosexual men in London and Edinburgh. *European Journal of Public Health, 11*, 185-189.
- Papalia, D.E., Olds, S.W. & Feldman, R.D. (2004). *Human development (ninth edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Poulin, C., & Graham, L. (2001). The association between substance use, unplanned sexual intercourse and other

- sexual behaviors among adolescents students. *Addiction*, 96, 607-621.
- Prata, N., Vahidnia, F., & Fraser, A. (2005). Gender and relationship in condom use among 15-24-year-olds in Angola. *International Family Planning Perspectives*, 31, 192-199.
- Rahardjo, W. (2013). Model perilaku seks berisiko pada pria. *Disertasi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rahardjo, W. (2014). The roles of self-esteem and motivation of having an affair towards the number of multiple sex partners and sexual intimacy among college students who engage in risky sexual behavior. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 8, 171-175.
- Robinson, M.L., Holmbeck, G.N., & Paikoff, R. (2007). Self-esteem enhancing reasons for having sex and the sexual behaviors of African American adolescents. *Journal of Youth Adolescence*, 36, 453-464.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. New Jersey: Princeton University Press.
- Shim, J.W., & Paul, B.M. (2014). The role of anonymity in the effects of inadvertent exposure to online pornography among young adult males. *Social Behavior and Personality*, 42, 823-834.
- Sonenstein, F.L., Ku, L., Lindberg, D.L., Turner, C.F., & Pleck, J.H. (1998). Changes in sexual behavior and condom use among teenaged males: 1988 to 1995. *American Journal of Public Health*, 88, 956-959.
- Sorbring, E., Skoog, T., & Bohlin, M. (2014). Adolescent girls' and boys' well-being in relation to online and offline sexual and romantic activity. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 8, 1-16.
- Stanton, B., Li, X., Cottrell, L., & Kaljee, L. (2001). Early initiation of sex, drug-related risk behaviors, and sensation seeking among urban low-income African-American adolescents. *Journal of The National Medical Association*, 93, 129-138.
- Velezmore, R., Negy, C., & Livia, J. (2012). Online sexual activity: Cross-national comparison between United States and Peruvian college students. *Archives of Sexual Behavior*, 41, 1015-1025.